

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan pada pelaku UMKM yang bergerak pada bidang kecantikan (salon) di Samarinda.

### **B. Jenis Penelitian**

Metode penelitian ini adalah kuantitatif, dengan fokus pada Analisis data dan pengujian hipotesis dengan pengukuran numerik variabel penelitian.

### **C. Populasi dan Teknik Penentuan Sempel**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah kumpulan semua komponen dengan atribut yang sama, hal ini menarik perhatian peneliti karena dianggap sebagai semesta dalam penelitian. (Yusnia & Jubaedah, 2017). Populasi didalam penelitian ini yaitu pelaku UMKM dibidang kecantikan (salon) yang berada di Kota Samarinda.

#### **2. Sempel**

Sempel adalah bagian dari populasi dalam hal ukuran dan komposisi. Sulit bagi peneliti untuk mengeksplorasi segala sesuatu dalam populasi yang besar karena keterbatasan keuangan, orang, dan waktu. Sebaliknya, peneliti dapat mengambil sampel dari populasi

umum. Akibatnya, sampel harus benar-benar mewakili populasi Sugiyono (2013:81).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu *Non-probability Sampling* digunakan dalam penelitian ini. Non-probability sampling menurut Yusnia dan Jubaedah (2017) adalah proses pengambilan sampel yang tidak memberikan setiap elemen atau anggota populasi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Penelitian ini akan berfokus pada teknik random sampling, Artinya, pada saat pengumpulan data, sampel diambil secara acak, dengan Setiap sampel memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. sejumlah contoh penelitian ini sebanyak 35 responden.

#### **D. Definisi Oprasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel dalam penelitian ini disajikan untuk membantu menjelaskan indikator apa saja yang ada dalam setiap variabel yang nantinya diharapkan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan observasi secara akurat terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini yang masuk kedalam variabel bebas (independent) yaitu pendapatan dan pengetahuan keuangan yang dilambangkan dengan (X), Sedangkan yang masuk dalam variabel terkait (dependen) dalam penelitian ini yaitu perilaku keuangan yang dilambangkan dengan (Y).

**Table 3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pengukuran</b>
Pendapatan ( $X_1$ )	1. Penghasilan perbulan	<i>Likert</i>
Pengatahuan keuangan ( $X_2$ )	1. Pengetahuan tentang perencanaan keuangan. 2. Pengetahuan tentang pengeluaran dan pemasukan. 3. Pengetahuan uang dan aset. 4. Pengetahuan tentang suku bunga dan kredit  (Humaira & Sagoro, 2018)	<i>Likert</i>
Perilaku keuangan (Y)	1. Perencanaan keuangan 2. Pengelolaan dan pengendalian keuangan 3. Tabungan 4. Investasi  (Yusnia & Jubaedah, 2017)	<i>Likert</i>

---

Sumber : diolah, 2022

## **E. Jenis dan Sumber Data**

### 1. Jenis Data

Penelitian ini memakai jenis penelitian kuantitatif, karna data tersebut nantinya akan berupa angka. Angka tersebut diperoleh dari pengisian kuesioner yang akan disebarakan ke responden dan nantinya akan dianalisis lagi dengan analisis data.

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu pendapatan dan pengetahuan keuangan yang masuk kedalam variabel bebas (independent) dan perilaku keuangan yang masuk kedalam dalam variabel terikat (dependen).

## 2. Sumber Data

Penelitian ini mengandalkan data primer sebagai sumber informasinya. Data primer menurut Yusnia dan Jubaedah (2017) adalah informasi yang dikumpulkan dan dihasilkan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan angket atau kuesioner. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara memberikan kuisisioner kepada pelaku UMKM bidang kecantikan (salon) di Kota Samarinda.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi. Dalam hal kuesioner, suatu jenis metode pengumpulan data tertentu di mana responden disajikan serangkaian pertanyaan dan/atau pernyataan tertulis untuk dibahas dan dijawab. Setelah itu, kuesioner dapat diterima jika jumlah responden cukup besar dan tersebar secara geografis Sugiyono (2013:142).

### 1. Skala Pengukuran

Skala likert menjadi skala yang digunakan pada penelitian ini. Skala Likert adalah metode penilaian yang digunakan untuk menilai perilaku, pendapat, dan persepsi kelompok atau individu tentang suatu

peristiwa sosial (Yusnia & Jubaedah, 2017). Didalam skala likert memiliki bobot nilai dari 1-5 yang dilambangkan sebagai berikut :

**Table 3.2. Skala Likert**

<b>Penilaian</b>	<b>Bobot</b>
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-Ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : diolah, 2022

## **G. Teknik Analisis Data**

Setelah informasi dikumpulkan dari semua responden atau sumber lain, informasi tersebut harus dianalisis agar bermanfaat. Kegiatan dalam analisis data meliputi mengklarifikasi dan mendeskripsikan data berdasarkan respon variabel dari seluruh responden, menyediakan data untuk semua variabel yang dipertimbangkan, memecahkan masalah melalui pengujian hipotesis, dan mempresentasikan dan mendiskusikan hasil eksperimen (Fadli et al., 2020). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data survei yang disebut analisis Structural Equation Modeling (SME) dengan menggunakan software SmartPLS versi 3.0.

### **1. PLS (Partial Least Square)**

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan WarpPLS yang dijalankan pada media komputer. Karena didasarkan pada beberapa asumsi, PLS merupakan alat analisis yang cukup kuat; data yang digunakan tidak harus didistribusikan secara teratur multivariant. Sampel

tidak harus besar (indikator skala kategoris, ordinal, atau rasio dapat digunakan dalam model yang sama), dan dapat terdiri dari 30 hingga 100 sampel yang dapat digunakan untuk menjelaskan apakah variabel laten memiliki koneksi atau tidak (Mukti Aji *et al.*, 2020).

## 2. Langkah-Langkah PLS

**Gambar 3.1.**Langkah-langkah Analisis PLS



## 3. Analisis Inferensial

### a. Uji Validitas

Uji validitas adalah metode atau pendekatan untuk menentukan makna yang dimaksud. Uji validitas dilakukan untuk menilai reliabilitas dan validitas kuesioner. Jika pertanyaan pada kuesioner adalah sah, maka kuesioner tersebut disebut valid yang terkandung

di dalamnya dianggap dapat mengutarakan sesuai yang dapat diukur dengan menggunakan kuesioner. Jika indikator tersebut memiliki nilai korelasi lebih besar dari 0,7 maka dianggap valid. Namun untuk kepentingan pengembangan penelitian, *loading scale* 0,5 sampai 0,6 masih sesuai menurut Ghazali (2014) dalam (Muhamad Asri Fadli & Nurmatias, 2020).

Ada dua macam validitas antara lain validitas eksternal dan validitas internal. Kapasitas temuan studi untuk digeneralisasikan di sejumlah hal, keadaan, dan kerangka waktu disebut sebagai validitas eksternal. Validitas internal mengacu pada perangkat penelitian apa yang dapat diukur dimaksudkan untuk diuji dari sebuah gagasan.

Validitas internal dibagi menjadi dua bagian: validitas kualitatif dan validitas konsep. Validitas tampak dan validitas isi adalah contoh validitas kualitatif. Kapasitas item dalam instrumen untuk mewakili masalah yang diukur disebut sebagai validitas isi. Validitas penampilan menunjukkan bahwa hal-hal mengukur ide jika penampilan mereka menunjukkan bahwa mereka melakukannya. Validitas konstruk menggambarkan seberapa baik hasil pengukuran konsisten dengan konsep diperlukan untuk membangun membangun Meneliti hubungan yang tinggi antara konsep dan item pertanyaan dan hubungan yang buruk dengan variabel adalah salah satu teknik untuk menilai validitas konstruk.

lain. Validitas konstruk dibagi menjadi dua bagian: validitas konvergen dan diskriminan (Abdillah & Jogiyanto, 2015:194).

1) Validitas Konvergen

a) Konsep validitas konvergen menyatakan bahwa ukuran konstruk harus berhubungan erat. Ketika ada hubungan substansial antara hasil dua instrumen terpisah yang menguji konsep yang sama kuat, ini disebut sebagai validitas konvergen.

b) *Loading factor* atau *Outer Loading*

Indikator *Loading factor* pada (korelasi antara skor item/skor, komponen dan skor konsep) digunakan untuk mengevaluasi uji validitas konvergen. komponen dan skor konsep) dengan indikator refleksi di PLS Dalam PLS, faktor pembebanan sering ditentukan mengikuti aturan praktis 0,7. Akibatnya, semakin besar nilai faktor pemuatan, semakin besar pentingnya fungsi faktor pemuatan dalam memahami matriks faktor.

c) Average Variance Extracted (AVE)

Selain *factor loading* atau *outer factor loading*, kita dapat melihat nilai *Average Variance Extracted* untuk menentukan validitas konvergen (AVE). Sebuah model ada jika AVE setiap konstruk lebih besar dari 0,5, diperlukan yang baik.



## 2) Validitas Diskriminan

## a) Cross Loading

Gagasan validitas diskriminan menyatakan bahwa berbagai ukuran konstruk tidak boleh dikaitkan secara substansial. Ketika dua konstruk prediksi yang tidak berkorelasi diukur oleh dua instrumen independen, temuannya harus tidak berkorelasi, ini disebut sebagai validitas diskriminan. Penilaian konstruk *cross loading* digunakan untuk mengevaluasi uji Validitas dalam diskriminasi. Jika nilai indikator *cross loading* untuk variabel tersebut paling tinggi jika dibandingkan dengan variabel lainnya, maka dikatakan memiliki validitas diskriminan..

**Table 3.3. Parameter Uji Validitas dalam Model Pengukuran PLS**

Uji Validitas	Parameter	Rule of Thumbs
Konvergen	Faktor <i>loading</i>	Lebih dari 0,7
	Average Variance Extracted (AVE)	Lebih dari 0,5
	Communality	Lebih dari 0,5
	Akar AVE dan Korelasi Variabel Laten	Akar AVE > Korelasi Variabel Laten
Diskriminan	<i>Cross Loading</i>	Lebih dari 0,7 dalam satu variabel

Sumber

## b. Uji Reliabilitas

Menurut Fadli et al (2020), Keakuratan pengukuran dalam instrumen penelitian, serta konsistensi pengamatan yang diperoleh pada subjek yang sering dicatat, keduanya terkait dengan reliabilitas.

**Table 3.4. Tingkatan Reliabilitas Nilai Alpha**

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 s.d 0,20	Kurang Reliable
>0,20 s.d 0,40	Agak Reliable
>0,40 s.d 0,60	Cukup Reliable
>0,60 s.d 0,80	Reliable
>0,80 s.d 1,00	Sangat Reliable

Sumber : diolah, 2022

### 1) Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Selain uji validitas, PLS menjalankan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi alat ukur internal. Keakuratan, konsistensi, dan presisi alat ukur dapat disimpulkan dari kalibrasinya. Keandalan Cronbach's alpha dan Composite adalah dua metode yang dapat digunakan untuk menguji ketergantungan PLS. Alpha Cronbach mengukur ambang batas di mana validitas konstruk diragukan, sedangkan reliabilitas komposit memperkirakan validitas konstruk yang sebenarnya. Namun, keandalan komposit dianggap lebih menguntungkan

ketika memperkirakan konsistensi konstruksi internal. Standarnya adalah bahwa nilai ketergantungan komposit lebih dari 0,7 diperlukan, namun 0,6 dapat diterima. Namun, jika validitas konstruk terpenuhi, maka uji konsistensi internal tidak mutlak, karena konstruk yang valid adalah konstruk yang reliabel, tetapi konstruk yang reliabel belum tentu valid.

c. Model Stuktural (*Inner Model*)

1) *Goodness-Fit Model*

Untuk menentukan pentingnya setiap komponen struktural dalam model, PLS menggunakan statistik R<sup>2</sup> untuk konstruk dependen, statistik koefisien jalur, atau nilai t untuk setiap jalur untuk mengevaluasi model. R<sup>2</sup> digunakan untuk menghitung koefisien variasi untuk variabel independen relatif terhadap yang berkorelasi. Semakin besar nilai R<sup>2</sup> maka semakin baik model prediksi model penelitian yang diajukan. Misalnya, jika R<sup>2</sup> adalah 0,7, ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan 70% variasi dalam variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang diusulkan. Namun, R<sup>2</sup> bukanlah ukuran yang tidak berguna untuk menentukan akurasi prediksi model, karena landasan teoretis dari hubungan yang dijelaskannya adalah faktor terpenting dalam melakukannya.

Nilai koefisien route atau inner model menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Nilai T-statistik harus lebih besar dari 1,96 untuk hipotesis dua arah, dan koefisien jalur atau skor model yang lebih besar dari nilai tersebut menunjukkan hasil yang signifikan (Abdillah & Jugiyanto, 2015).